

**POTENSI LANSEKAP UNTUK PENGEMBANGAN EKOWISATA DI
HUTAN LINDUNG REGISTER 25 PEMATANG TANGGANG
KABUPATEN TANGGAMUS**

(Skripsi)

Oleh

M. Bramsah



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRACT

POTENTIAL LANDSCAPE FOR ECOTOURISM DEVELOPMENT IN THE 25TH FOREST REGISTER AT KELUMBAYAN VILLAGE TANGGAMUS DISTRICT

By

M. BRAMSAH

The 25th Forest Register is located in the Tanggamus District with an area of 3,380 hectares. This register has landscape potentials such a natural landscape, waterfalls, biodiversity of flora and fauna that can be developed as ecotourism location. Ecotourism is an environmental tourism conception by the activities which related to the nature. This study has purpose to inventory and analyze landscape potentials in the 25th Forest Register for ecotourism development. The method used in this research is observation, interview and documentation. Data were taken in December 2015 e.g. record of location of potential tourism spots using handheld GPS, interview tourist/visitor who is visited Pahawang Island about landscape objects in the study area. The results were descriptively analized and mapped to produce a tourism spot map. From this study, the 25th Forest Register tourism potential spots were identified, i.e. panoramic view of Batu Suluh Beach (Teluk Kiluan) from Tanggang Hills, waterfalls that possess a

uniquely beautiful scenery and biodiversity of flora and fauna that can be found along the tourism track. The appraisal from tourists about that tourism spots in the study area were 85.55% good, 13.89% average and 0.56% bad.

Keywords : Ecotourism, Landscape, Potential, Register 25

ABSTRAK

POTENSI LANSEKAP UNTUK PENGEMBANGAN EKOWISATA DI HUTAN LINDUNG REGISTER 25 PEMATANG TANGGANG KABUPATEN TANGGAMUS

Oleh

M. BRAMSAH

Hutan Lindung Register 25 merupakan kawasan hutan yang memiliki luas sekitar 3.380 hektar dan memiliki potensi lansekap berupa pemandangan indah, air terjun, dan keanekaragaman flora fauna yang dapat dikembangkan sebagai lokasi ekowisata. Ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang berwawasan lingkungan melalui aktivitas yang berkaitan dengan alam. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan inventarisasi dan menganalisis potensi lansekap di Register 25 untuk pengembangan ekowisata. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara serta dokumentasi. Pengambilan data lapangan dilakukan pada bulan Desember 2015 dengan mencatat lokasi potensi wisata menggunakan GPS, pengambilan dokumen objek-objek lansekap yang dipandang menarik kemudian diujicobakan kepada kalangan masyarakat yaitu masyarakat di lokasi penelitian dan wisatawan yang berkunjung ke Pantai Pahawang, dokumentasi serta wawancara. Hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan disajikan dalam bentuk peta

jalur wisata. Dari hasil penelitian diketahui bahwa Register 25 Pematang Tanggang terdapat potensi wisata berupa pemandangan Teluk Kiluan, Pantai Batu Suluh, Gunung Tanggang, beberapa air terjun yang memiliki keunikan dan keindahan serta jenis flora dan fauna yang dapat dijumpai di sepanjang jalur wisata. Penilaian wisatawan terhadap objek wisata tersebut yaitu 85,55% bagus, 13,89% sedang, 0,56% buruk. Berdasarkan penilaian tersebut maka objek wisata yang terdapat di hutan lindung Register 25 Pematang Tanggang Kabupaten Tanggamus termasuk berpotensi untuk dikembangkan menjadi ekowisata.

Kata kunci : Ekowisata, Lansekap, Potensi, Register 25

**POTENSI LANSEKAP UNTUK PENGEMBANGAN EKOWISATA DI
HUTAN LINDUNG REGISTER 25 PEMATANG TANGGANG
KABUPATEN TANGGAMUS**

Oleh

M. BRAMSAH

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA KEHUTANAN

Pada

Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **POTENSI LANSEKAP UNTUK
PENGEMBANGAN EKOWISATA DI HUTAN
LINDUNG REGISTER 25 PEMATANG
TANGGANG KABUPATEN TANGGAMUS**

Nama Mahasiswa : **M. Bramsah**

Nomor Pokok Masiswa : 1114151041

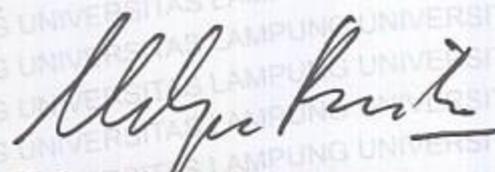
Jurusan : Kehutanan

Fakultas : Pertanian



Dr. Arief Darmawan, S.Hut., M.Sc.
NIP. 197907012008011009

2. Ketua Jurusan Kehutanan


Dr. Melya Riniarti, S.P., M.Si.
NIP 197705032002122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Dr. Arief Darmawan, S.Hut., M.Sc.**



Penguji

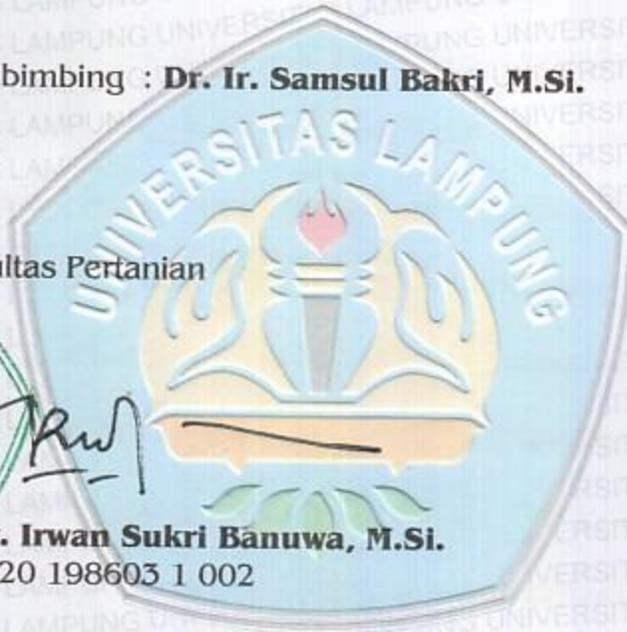
Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Samsul Bakri, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP:19611020 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **19 September 2016**

RIWAYAT HIDUP



M. Bramsah dilahirkan di Desa Gunung Sugih pada 06 Januari 1994. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Zainul dan Ibu Mariyam, adik dari Sefti Selfia dan abang dari Sela Julita. Penulis memulai pendidikan dari SD Negeri 2 Gunung Sugih dan selesai pada tahun 2005,

penulis meneruskan pendidikan sekolah menengah pertama di MTs Negeri 1 Kedondong selesai pada tahun 2008. Selanjutnya penulis meneruskan pendidikan sekolah menengah atas di MA Negeri 1 Kedondong selesai pada tahun 2011, semasa pendidikan di MA Negeri 1 Kedondong penulis aktif dalam Organisasi Pramuka, Paskibra Kecamatan, Saka Bhakti Husada, Musik, Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) serta menjadi Kordinator bidang kesehatan dan kebugaran Jasmani pada tahun 2010.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) tertulis pada tahun 2011. Selama menjadi mahasiswa, penulis terlibat aktif dalam organisasi kampus sebagai Anggota Utama di Himpunan Mahasiswa Jurusan Kehutanan (Himasyulva). Penulis telah melaksanakan Kuliah Lapangan Kehutanan di Puslitbanghut, Cifor, Kebun Raya Bogor, dan Taman

Margasatwa Ragunan pada tahun 2013. Penulis juga telah melaksanakan Praktek Umum (PU) di Balai Kesatuan Pengelolaan Hutan (BKPH) Cabak, Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Cepu Perum Perhutani Unit I Jawa Tengah, pada tahun 2014 dan telah menyelesaikan laporan PU dengan judul **“Sistem Pengamanan Hutan Jati (*Tectona grandis*) di BKPH Cabak KPH Cepu Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Tengah”**. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Universitas Lampung di Desa Bratasena Mandiri Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang pada tahun 2015.

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya ini kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Zainul dan Ibu Mariyam yang telah membesarkan, mendidik, mendo'akan, serta memberikan motivasi dan dukungan moril maupun materil. Kedua saudara saya kakak Sefti Selfia, adik saya Sela Julita dan keluarga besar Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S serta keluarga besar Himasyva yang turut memberikan dukungan, motivasi dan do'a.

SANWACANA

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Potensi Lansekap untuk Pengembangan Ekowisata di Hutan Lindung Register 25 Pematang Tanggung Kabupaten Tanggamus”. Tidak lupa shalawat beserta salam selalu tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW beserta para sahabatnya hingga akhir zaman.

Dalam kesempatan ini saya mengucapkan banyak terima kasih kepada beberapa pihak sebagai berikut.

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Melya Riniarti, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Arief Darmawan, M.Sc., selaku pembimbing skripsi saya ucapkan terima kasih atas bimbingan, saran dan motivasi yang telah diberikan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. Ir. Samsul Bakri, M.Si., selaku penguji utama skripsi atas saran dan motivasi yang telah diberikan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

5. Seluruh Dosen Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas ilmu yang telah diberikan.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam bidang kehutanan.

Bandar Lampung, September 2016

Saya,

M. BRAMSAH

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Kerangka Pemikiran.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Pengertian Wisata Alam dan Ekowisata	6
B. Pengembangan dan Pengelolaan Berkelanjutan.....	12
C. Pengertian Lansekap	19
D. Sistem Informasi Geografi dalam Mendukung Ekowisata	20
III. METODE PENELITIAN	22
A. Waktu dan Tempat	22
B. Alat dan Objek Penelitian	23
C. Batasan Penelitian	23
D. Metode Pengumpulan Data	23
E. Jenis Data	24
F. Analisis Data	25
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	26
A. Letak dan Kondisi Geografis.....	26
B. Tofografi.....	26
C. Penggunaan Lahan	27
D. Jumlah Penduduk	27

	Halaman
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	31
A. Potensi Lansekap.....	31
1. Pemandangan Alam	33
2. Air Terjun.....	35
2.1. Air Terjun Tanggung.....	35
2.2. Air Terjun Payung.....	36
3. Flora	38
4. Fauna	40
B. Penilaian wisatawan	43
C. Persepsi Masyarakat.....	45
1. Partisipasi Masyarakat	46
2. Motivasi Masyarakat.....	46
3. Minat Masyarakat.....	47
D. Aksesibilitas	47
E. Sarana dan Prasarana.....	51
1. Sarana.....	51
1.1. Fasilitas Kesehatan.....	51
1.2. Fasilitas Ibadah	51
1.3. Fasilitas MCK	52
1.4. Rumah Makan	53
2. Prasarana	53
2.1. Jalan Utama.....	53
2.2. Jembatan	54
2.3. Suplai Jaringan Air.....	55
2.4. Jaringan Listrik	56
2.5. Pembuangan Sampah dan Limbah.....	57
2.6. Akomodasi	57
VI. SIMPULAN DAN SARAN	58
A. Simpulan.....	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN.....	63
Tabel 11.....	63
Gambar 19—25.....	64—67
Kuesioner	68—76

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penggunaan lahan di Desa Negeri	27
2. Jumlah penduduk Desa Negeri berdasarkan umur.....	28
3. Jumlah penduduk Desa Negeri berdasarkan mata pencaharian	29
4. Jumlah penduduk Desa Negeri berdasarkan tingkat pendidikan	30
5. Jenis flora yang terdapat di hutan primer Register 25 Pematang Tanggung	39
6. Jenis flora yang terdapat di hutan sekunder Register 25 Pematang Tanggung	39
7. Jenis-jenis satwa yang terdapat di Register 25 Pematang Tanggang.....	41
8. Jenis-jenis burung yang ditemukan di Register 25 Pematang Tanggang	42
9. Penilaian responden terhadap potensi wisata.....	44
10. Aksesibilitas menuju Desa Negeri Kelumbayan.....	50
11. Penilaian wisatawan terhadap potensi wisata di Register 25 Gunung Tanggung.	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Diagram alir kerangka penelitian Potensi Lansekap untuk Pengembangan Ekowisata di Register 25 Desa Negeri Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus	5
2. Peta lokasi penelitian hutan lindung di Register 25 Pematang Tanggung Desa Negeri Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus.	22
3. Peta lokasi pemandangan alam di Register 25 Pematang Tanggung Desa Negeri Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus	32
4. Pemandangan hijau Register 25 Pematang Tanggung	33
5. Peta pemandangan yang terdapat di Register 25 Desa Negeri Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus	34
6. Panorama pantai Batu Suluh beserta pulau disekitarnya di Register 25 Desa Negeri Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus	34
7. Kondisi Air Terjun Tanggung di Register 25 Desa Negeri Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus	36
8. Kondisi Air Terjun Payung di Register 25 Desa Negeri Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus.	38
9. Peta Primata yang terdapat di Register 25 Desa Negeri Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus	41
10. Peta burung yang terdapat di Register 25 Desa Negeri Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus	43
11. Peta jalur Akses menuju objek waisata di Register 25 Desa Negeri Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus	48
12. Pemandangan menuju Desa Negeri Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus	49

	Halaman
13. Pantai Batu Suluh menuju objek wisata Desa Negeri Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus	50
14. Fasilitas ibadah yang terdapat di Dusun Kuyung Desa Negeri Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus.....	52
15. Kondisi Jalan Menuju Desa Negeri Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus.....	54
16. Kondisi jembatan dengan konstruksi beton di Dusun Kuyung Desa Negeri Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tangggamus	55
17. 1. Pipa penyalur air bersih, 2. Penampung Suplai air yang bersumber dari mata air yang terdapat dalam kawasan Pematang Tanggang ke Dusun Kuyung, Pematang Asahan, serta Desa Negeri	56
18. 1. Mesin turbin, 2. Tenaga surya yang dipergunakan masyarakat di Dusun Kuyung, Pematang Asahan dan Desa Negeri sebagai pembangkit listrik	57
19. Julang Emas (<i>Aceros undulates</i>) yang terdapat di Register 25 Pematang Tanggang	64
20. Musang (<i>Paradoxurus hermaphrodites</i>) yang ditemukan di jalur menuju Air Terjun Tanggang.....	64
21. Rumah sarang Siamang (<i>Hylobatus syndactilus</i>).....	65
22. Burung Cirik Kumbang (<i>Nyctyornis amictus</i>)	65
23. Pengamatan jenis flora di Register 25 Pematang Tanggang.....	66
24. Wawancara kepada masyarakat di sekitar hutan Register 25 Pematang Tanggang.....	66
25. Wawancara kepada responden di Pantai Kelagian linik Pahawang.....	67

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dalam sektor kepariwisataan pada saat ini melahirkan konsep pengembangan pariwisata alternatif yang tepat dan secara aktif membantu menjaga keberlangsungan pemanfaatan budaya dan alam secara berkelanjutan dengan memperhatikan segala aspek dari pariwisata berkelanjutan yaitu; ekonomi masyarakat, lingkungan dan sosial-budaya. Pengembangan pariwisata alternatif berkelanjutan khususnya ekowisata merupakan pembangunan yang mendukung pelestarian ekologi dan pemberian manfaat yang layak secara ekonomi dan adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat (Sudiarta, 2006).

Penetapan sebagai kawasan hutan menjadi objek wisata alam merupakan salah satu upaya pemanfaatan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya secara bijaksana sehingga tetap dapat mengusahakan sumber daya alam tersebut tetap lestari (Nugroho, 2011). Ekowisata merupakan salah satu produk pariwisata alternatif dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan yaitu pembangunan pariwisata yang secara ekologis memberikan manfaat berupa kelestarian lingkungan, secara ekonomi memberikan penghasilan kepada masyarakat dalam pengelolaan objek wisata, dan manfaat sosial dalam memenuhi kebutuhan wisatawan dengan tetap memperhatikan kelestarian kehidupan sosial-budaya serta

memberi peluang bagi generasi muda sekarang dan yang akan datang untuk memanfaatkan dan mengembangkannya (Sudiarta, 2006).

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah tujuan wisata karena memiliki objek wisata yang telah berkembang dan banyak dikenal serta dikunjungi oleh masyarakat luas. Adapun objek wisata yang dikembangkan antara lain Kawasan Wisata Bakauheni dan Menara Siger, Kawasan Ekowisata Kalianda dan sekitarnya, Wisata Teluk Kiluan, Kawasan Ekowisata Taman Nasional Way Kambas, Kawasan Ekowisata Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, Kawasan Ekowisata Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman. Salah satu kawasan di Provinsi Lampung yang berpotensi untuk menjadi kawasan wisata alam namun belum diketahui keberadaannya oleh banyak orang adalah Hutan Lindung Register 25 Kabupaten Tanggamus.

Hutan Lindung Register 25 merupakan kawasan hutan yang berada di Kabupaten Tanggamus dengan luas sekitar 3.380 hektar. Kawasan Register 25 memiliki potensi lansekap berupa pemandangan indah, air terjun, dan keanekaragaman flora fauna yang dapat dikembangkan sebagai lokasi ekowisata. Ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang berwawasan lingkungan melalui aktivitas yang berkaitan dengan alam. Kay and Alder (1999) mengemukakan pengertian lansekap (*landscape*) dalam 3 arti yang berbeda, yaitu lansekap dalam arti pemandangan (*landscape painting*), lansekap dalam arti bentang lahan dengan kenampakan bio-fisik (*landscape ecology*), dan lansekap dalam arti hasil interpretasi dan pengalaman lapang dari seseorang. Humboli *dalam* Fandeli, C. (2009) juga memberikan definisi tentang lansekap yaitu seluruh kenampakan dari

suatu region bumi. Sedangkan Khakhim (2008) mengemukakan bahwa keindahan suatu lansekap dapat dinikmati dengan mengamati pemandangannya melalui indera penglihatan. Namun, kurangnya pengelolaan dan perhatian dari pemerintah maupun peran serta masyarakat membuat potensi wisata yang terdapat di Register 25 belum dapat berkembang sebagai objek ekowisata.

Akses jalan yang kurang memadai juga menjadi kendala utama dalam pengembangan ekowisata ditambah lagi informasi mengenai potensi objek wisata untuk calon wisatawan sangat minim. Oleh karena itu diperlukan kajian mengenai penggalan potensi lansekap serta persepsi dan partisipasi masyarakat sebagai tambahan informasi dalam pengembangan ekowisata.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa sajakah potensi lansekap yang dapat dikembangkan sebagai objek ekowisata di Hutan Lindung Register 25 Pematang Tanggang?
2. Bagaimana persepsi dan partisipasi masyarakat dalam mendukung ekowisata?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

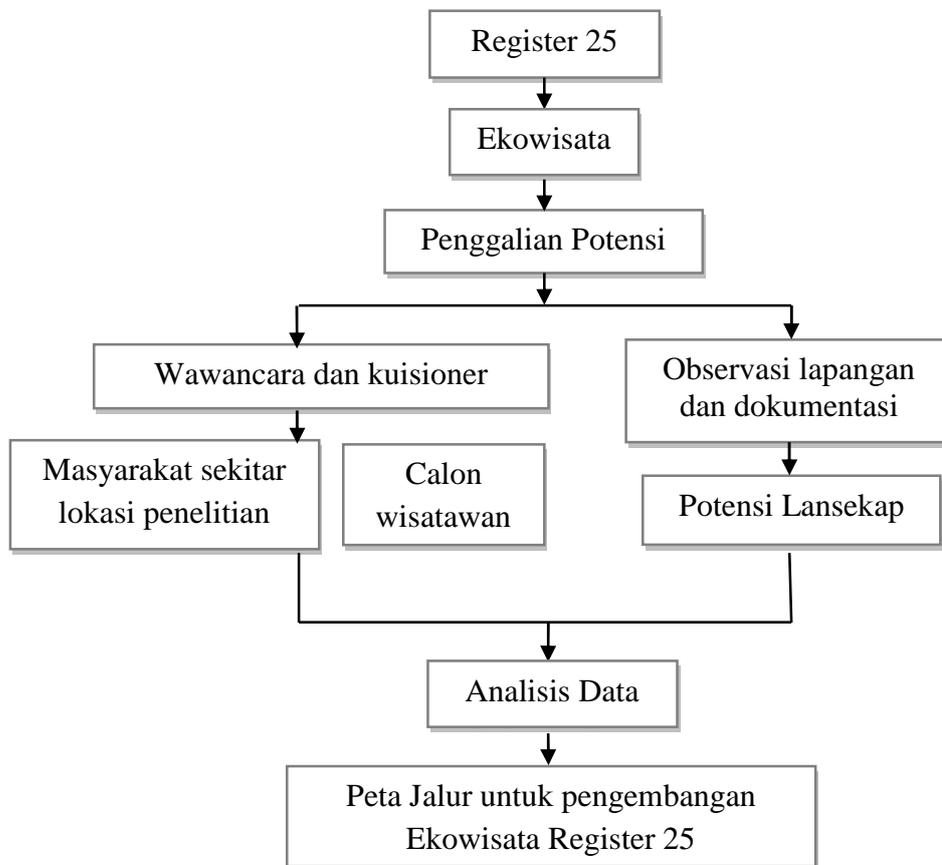
1. Menggali potensi lansekap yang dapat dikembangkan sebagai objek ekowisata di Hutan Lindung Register 25 Pematang Tanggang Kabupaten Tanggamus.
2. Mengidentifikasi persepsi dan partisipasi masyarakat dalam mendukung Ekowisata.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai data dan informasi bagi pihak terkait dalam upaya pengembangan ekowisata lansekap di Hutan Lindung Register 25 Pematang Tanggang Kabupaten Tanggamus.

D. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan, melakukan inventarisasi objek wisata, serta wawancara kepada masyarakat setempat dan calon wisatawan. Data hasil lapangan dan dokumentasi selanjutnya dibuat kuisioner untuk mengetahui penilaian terhadap potensi serta pengenalan objek wisata kepada wisatawan yang berkunjung di lokasi wisata tersebut. Analisis data menggunakan aplikasi ArcGIS 10.3 dan data citra satelit berupa peta lokasi dan jalur ekowisata di Register 25 Pematang Tanggang Kabupaten Tanggamus. Peta potensi ekowisata yang terbentuk diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi pemerintah dan masyarakat dalam mengembangkan ekowisata. Diagram alir kerangka penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram alir kerangka pemikiran Potensi Lansekap untuk Pengembangan Ekowisata di Register 25 Pematang Tanggung Kabupaten Tanggamus.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Wisata Alam dan Ekowisata

Wisata merupakan perjalanan dan tinggal di suatu tempat (bukan tempat tinggal dan bekerja). Wisata memiliki beberapa jenis, salah satunya adalah wisata alam.

Menurut PP No 18 Tahun 1994 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Zona Pemanfaatan Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam.

Wisata alam adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara suka rela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam. Kegiatan dalam wisata alam berhubungan erat dengan alam itu sendiri. Ekowisata merupakan salah satu bentuk wisata alam.

Wisata alam merupakan salah satu bentuk wisata alternatif (pilihan baru).

Menurut Kodyat dalam Gunawan (1997) wisata alam ini dikelompokkan dalam 2 kategori, yaitu.

- 1) Wisata alam yang lebih disejajarkan dengan *eco-tourism*, sebagai perjalanan ke kawasan belum terjamah (*virgin*), belum terganggu atau terkontaminasi, dengan tujuan khusus, tidak sekedar rekreasi, tetapi untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan alam, flora dan fauna langka (*wildlife*) beserta segala manifestasi *cultural* yang ada di kawasan tersebut.

2) Pengertian wisata alam yang lebih banyak diminati adalah wisata alam yang lebih lunak dengan resiko yang lebih ringan, namun unsur-unsur alamiah tetap memegang peran penting. Termasuk kelompok ini adalah jenis-jenis wisata berbasis kepada pemandangan alam, pantai, danau, gunung atau lainnya, tetapi tidak bersifat petualangan beresiko tinggi, dan merupakan jenis wisata yang lebih populer.

Menurut Pendit (1981), ekowisata merupakan kegiatan mengunjungi kawasan alamiah yang relatif tidak terganggu dengan tujuan melihat, mempelajari dan mengagumi wajah keindahan alam, flora, fauna dan aspek budaya baik di masa lampau maupun sekarang yang terdapat di dalam kawasan tersebut. Secara konseptual, ekowisata menurut Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia (2009) dapat didefinisikan sebagai perjalanan oleh seorang turis ke daerah terpencil dengan tujuan menikmati dan mempelajari alam, sejarah dan budaya di suatu daerah, yang pola wisatanya membantu ekonomi masyarakat lokal dan mendukung pelestarian alam.

Ekowisata menurut Weaver (2001) adalah suatu bentuk wisata yang membantu perkembangan belajar berupa pengalaman dan penghargaan terhadap lingkungan ataupun sebagian komponennya, di dalam konteks budaya yang berhubungan. Kegiatan ekowisata bertujuan menjadikan lingkungan dan sosial budaya yang berkelanjutan. Tiga hal penting dalam ekowisata menurut Weaver (2001) adalah berdasarkan lingkungan alami, pembelajaran dan keberlanjutan.

Ekowisata yaitu jenis pariwisata yang berwawasan lingkungan. Maksudnya melalui aktivitas yang berkaitan dengan alam, wisatawan diajak melihat alam dari dekat. Menikmati keaslian alam dan lingkungannya, sehingga membuatnya tergugah untuk mencintai alam. Semua ini sering disebut *back to nature* (Yoeti, 2000).

Ekowisata adalah kegiatan perjalanan wisata yang bertanggungjawab di tempat - tempat/daerah - daerah alami atau yang dikembangkan berdasarkan kaidah alam, dimana tujuannya selain menikmati keindahannya juga melibatkan unsur - unsur pendidikan, pemahaman dan dukungan terhadap upaya - upaya pelestarian lingkungan/penyelamatan lingkungan (alam dan kebudayaan) dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat (Yekti, 2001).

Menurut Rahman (2003) pengertian mengenai ekowisata mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Namun pada hakekatnya ekowisata adalah.

1. Bentuk baru dari perjalanan bertanggung jawab ke area alami.
2. Berpetualangan yang dapat menciptakan industri kepariwisataan.

Bahkan di beberapa berkembang suatu pemikiran baru berkaitan dengan pengertian ekowisata. Fenomena pendidikan diperlukan dalam bentuk wisata. Hal ini seperti yang didefinisikan oleh Black (1993) dalam Rahman (2003), ekowisata merupakan wisata berbasis pada alam dengan mengikutkan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekologis.

Menurut Yoeti (2000), menyatakan bahwa ekowisata adalah wisata alam asli yang bertanggung jawab, menghormati dan melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat. Jadi dapat disimpulkan dengan batasan yang lebih sederhana bahwa ekowisata adalah suatu jenis pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan aktivitas melihat, menyaksikan, mempelajari, flora dan fauna, dan mengagumi alam serta sosial budaya etnis setempat.

Menurut Weaver (2001), ekowisata telah dipadukan dengan beberapa jenis wisata sejak tahun 1980-an, yaitu sebagai berikut.

- a. *Nature-based tourism* merupakan wisata yang menitikberatkan pada lingkungan alami. Ekowisata telah menjadi bagian penting dari *nature-based tourism*. Sehingga dapat dikatakan bahwa salah satu contoh kegiatan *nature-based tourism* adalah ekowisata.
- b. *Cultural tourism* merupakan wisata yang menitikberatkan pada budaya dan sejarah suatu kawasan. Di dalam *cultural tourism*, ekowisata menjadi alternatif. Namun, antara kedua jenis wisata ini dapat terjadi kasus *overlap* sehingga tidak mudah untuk menentukan wisata mana yang menjadi tujuan utama.
- c. *Adventure tourism* merupakan wisata yang menitikberatkan pada kegiatan yang berisiko, menantang fisik sehingga wisatawan harus memiliki kemampuan tertentu. Beberapa ekowisata dapat menjadi bagian dari *adventure tourism*, tetapi banyak jenis *adventure tourism* tidak dapat menjadi bagian dari ekowisata. Hal ini karena pendekatan *adventure tourism* tidak selalu kepada *nature-based* (dasar dari ekowisata).

- d. *Alternative and mass tourism* merupakan suatu model wisata berskala kecil yang dimaksudkan untuk dapat menyediakan suatu alternatif yang lebih sesuai dengan wisata massal. Model ini memberikan peluang terhadap perkembangan ekowisata di antara wisata massal.

Dari keempat wisata ini, bentuk *altenative and mass tourism* merupakan bentuk yang paling cocok untuk dipadupadankan dengan ekowisata. Bentuk ini memberikan hasil yang keberlanjutan (*suistainable*). *Suistanable tourism* merupakan wisata yang memiliki prinsip pengembangan yang berkelanjutan dan untuk menggabungkan kriteria dari lingkungan, sosial budaya dan ekonomi (Weaver, 2001).

Menurut Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi, Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, dan WWF-Indonesia (2009) ekowisata memiliki lima prinsip sebagai berikut.

- a. *Nature-based*

Nature-based adalah produk dan pasar yang berdasar dari alam. Wisata alam merupakan bagian atau keseluruhan alam itu sendiri. Konsevasi sumber daya alam merupakan hal mendasar dalam pengembangan dan pengelolaan wisata alam.

- b. *Ecologically sustainable*

Kestabilan ekologi meupakan perencanaan dan manajemen kawasan berkelanjutan secara ekologi. Semua fungsi lingkungan baik biologi, fisik, maupun sosial tetap berjalan dengan baik.

c. *Environmentally educative*

Pendidikan lingkungan ditujukan bagi pengelola dan pengunjung. Pendidikan adalah inti dari ekowisata yang membedakan dengan wisata alam lainnya. Pendidikan menciptakan suasana yang menyenangkan, bermakna, menumbuhkan kepedulian dan apresiatif terhadap lingkungan. Kelestarian lingkungan dalam jangka panjang dapat berjalan dengan kegiatan pendidikan.

d. Bermanfaat untuk masyarakat lokal

Manfaat ini dapat secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat langsung antara lain, masyarakat terlibat dalam kegiatan wisatawan, pelayanan terhadap wisatawan dan penjualan barang-barang kebutuhan wisatawan.

Manfaat tidak langsung berupa bertambahnya wawasan dari wisatawan atau pengelola.

e. Kepuasan bagi wisatawan

Kepuasan merupakan pemenuhan harapan wisatawan terhadap segala sesuatu yang ditawarkan.

Seperti telah diketahui bahwa kegiatan pariwisata secara umum, wisata alam khususnya sangat terkait dengan kepariwisataan dunia. Karena aliran wisatawan antar negara merupakan bagian terbesar dari industri pariwisata. Perkembangan pariwisata internasional, yang pada umumnya didorong oleh munculnya kegiatan pariwisata massal dan perubahan radikal industri pariwisata, bahwa pariwisata massal telah membuka jalan untuk berkembangnya 'pariwisata baru'. Perubahan yang terjadi lebih banyak berasal dari karakteristik wisatawan. Dalam perkembangan 'baru' tersebut terungkap istilah bentuk pariwisata pilihan (*alternative tourism*), yang mempunyai pengertian ganda, yaitu : 1) sebagai salah satu bentuk

kepariwisataan yang timbul sebagai reaksi terhadap dampak negatif pengembangan wisata konvensional, 2) sebagai bentuk pilihan pengganti pariwisata konvensional untuk menunjang pelestarian lingkungan.

Pariwisata merupakan salah satu hal yang penting bagi suatu negara. Dengan adanya pariwisata, suatu negara atau lebih khusus lagi pemerintah daerah tempat objek wisata itu berada mendapat pemasukan dari pendapatan setiap objek wisata. Berkembangnya sektor pariwisata di suatu negara akan menarik sektor lain untuk berkembang pula karena produk-produknya diperlukan untuk menunjang industri pariwisata, seperti sektor pertanian, peternakan, perkebunan dan kerajinan rakyat serta peningkatan kesempatan kerja (Sari, 2011).

B. Pengembangan dan Pengelolaan Ekowisata Berkelanjutan

Pengembangan pariwisata alam adalah kegiatan memanfaatkan ruang melalui serangkaian program kegiatan pembangunan untuk pariwisata alam yang meliputi pengelolaan pemanfaatan lahan sesuai dengan azas pemanfaatan ruang dengan mengakomodasi semua kepentingan secara terpadu, berdaya guna, berhasil guna, serasi dan seimbang serta berkelanjutan (Departemen Kehutanan, 2007).

Ekowisata merupakan salah satu jenis pariwisata alam yang baru dikembangkan. Prinsip pengembangan pariwisata alam menurut Departemen Kehutanan (2007) adalah konservasi, edukasi, partisipasi masyarakat dan ekonomi serta rekreasi.

- a. Konservasi membantu mengurangi terjadinya gangguan kawasan seperti penebangan liar dan perambahan kawasan, mendukung upaya pengawetan

jenis tumbuhan dan satwa terutama tumbuhan dan satwa langka, melindungi warisan alam dan warisan budaya khususnya yang ada di dalam kawasan, menunjang upaya pemanfaatan yang berkelanjutan.

- b. Edukasi dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pengunjung melalui pengembangan interpretasi (jika memungkinkan), meningkatkan kepedulian masyarakat dan partisipasi pengunjung, menunjang pengembangan penelitian di bidang pariwisata alam.
- c. Partisipasi masyarakat berupa melibatkan masyarakat dalam proses pemanfaatan, sejak dari tahap perencanaan sampai ke *monitoring* dan evaluasinya, meningkatkan keterampilan masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan, memperhatikan adat dan tradisi setempat, hak-hak masyarakat terasing, agama dan kepercayaan, kearifan tradisional dan struktur sosial.
- d. Ekonomi menjamin kelangsungan usaha agar kegiatan pariwisata alam tetap berlangsung, memberikan kontribusi yang nyata bagi pembangunan konservasi, pembangunan lokal dan regional serta nasional, membuka peluang usaha dan kesempatan kerja bagi masyarakat.
- e. Rekreasi memberikan keamanan dan kenyamanan pengunjung, memberikan informasi yang memadai bagi pengunjung sejak sebelum sampai di tempat tujuan dan setelah pengunjung keluar dari kawasan, menawarkan pilihan produk-produk wisata yang bervariasi.

Pengembangan perlu diimbangi dengan pengelolaan. Pengelolaan adalah suatu kegiatan manusia yang dibebankan kepada lansekap yang bertujuan memanen, memindahkan, mengangkut, atau mengisi sumber-sumber alami (*U.S Department of Agriculture, 1974*). Menurut Keputusan Menteri Kehutanan No. 167 Tahun

1994 tentang Sarana dan Prasarana Pengusahaan dan Pariwisata Alam di Kawasan Pelestarian Alam, rencana pengelolaan kawasan pelestarian alam adalah upaya terpadu dalam penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, pemulihan pengembangan dan perlindungan, serta pemanfaatan. Pengelolaan perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil yang berkelanjutan. Salah satu bentuk pengelolaan lansekap pada kawasan hutan adalah sistem pengelolaan visual. Pengelolaan visual dilakukan dengan cara menentukan kualitas visual objek, yaitu sesuatu yang diinginkan pada tingkat terbaik berdasarkan kondisi fisik dan karakter masyarakat sekitar area. Tingkat ini mengacu pada tingkat perubahan yang dapat diterima dari lansekap (*U.S Department of Agriculture, 1974*).

Terdapat lima kualitas visual objek berdasarkan U.S Department of Agriculture (1974).

- a. *Preservation*, yakni suatu sasaran kualitas visual yang hanya untuk perubahan secara ekologis.
- b. *Retention*, yakni suatu sasaran kualitas visual untuk pengelolaan aktivitas pada jenis visual yang tidak jelas.
- c. *Partial retention*, yakni suatu sasaran kualitas visual untuk pengelolaan aktivitas pada jenis visual yang sebagian telah jelas.
- d. *Modification*, yakni suatu sasaran kualitas visual yang didominasi oleh karakter lansekap, tetapi pengelolaannya harus mempertahankan nilai alami.
- e. *Maximum modification*, yakni suatu sasaran kualitas visual yang didominasi oleh karakter lansekap, dengan pemandangan hanya sebagai latar belakang.

Pengelolaan wisata alam dan ekowisata, menurut Departemen Kehutanan (2007), meliputi sebagai berikut.

- a. Pengelolaan kawasan meliputi kondisi kawasan dan penataan kawasan serta pengamanan kawasan.
- b. Pengelolaan produk wisata alam meliputi pengembangan produk dan pemasaran produk serta sistem informasi produk.
- c. Pengelolaan pengunjung meliputi distribusi pengunjung, interpretasi dan informasi bagi pengunjung serta keselamatan pengunjung. Pengelolaan pengunjung adalah teknik untuk membatasi, memberikan informasi, dan mengawasi pengunjung yang datang ke suatu lokasi objek wisata alam agar sesuai dengan kemampuan daya dukung lokasi yang bersangkutan. Daya dukung kawasan adalah kemampuan ekosistem untuk mendukung kesehatan organisme sambil memelihara produktivitas dan adaptasi serta kemampuannya untuk memperbaiki dirinya. Pengelolaan pengunjung direncanakan untuk mengantisipasi dan mengurangi dampak negatif akibat kunjungan. Pengelolaan pengunjung dapat dilakukan secara langsung dengan menghitung daya dukung dan pengaturan pengunjung atau secara tidak langsung melalui program interpretasi.
- d. Pengelolaan dampak meliputi dampak ekologis dan dampak sosial dan budaya serta ekonomi. Dampak dikelola dengan berbagai cara bergantung pada besarnya dampak, luas areal yang terkena dampak, dampak penting, tingkat sensitifitas wilayah dan kerangka waktu serta kemampuan untuk diperbaharui.
- e. Pengelolaan kelembangan meliputi organisasi, sumber daya manusia dan keuntungan serta sarana dan prasarana.

Keberadaan masyarakat sekitar sangatlah penting untuk keberlanjutan suatu kawasan. Begitu juga dalam pengembangan dan pengelolaan wisata. Menurut Weaver (2001), jika masyarakat lokal tidak mendapatkan keuntungan dari suatu kegiatan (ekowisata), akan terjadi kesenjangan kesejahteraan sehingga masyarakat tidak akan peduli terhadap lingkungan. Bentuk ketidakpedulian masyarakat terhadap lingkungan, antara lain, berupa penebangan kayu dan pembakaran lahan untuk berkebun di kawasan proteksi. Pengelolaan berbasis masyarakat akan memberikan hasil yang berkelanjutan. Hal ini dikarenakan masyarakat ikut serta sehingga menumbuhkan rasa memiliki dan menjaga suatu kawasan. Namun, pengelolaan ini harus memperhatikan nilai penting dari sosial budaya masyarakat. Menurut Weaver (2001), agar ekowisata dapat berjalan dengan lama (berkelanjutan), dampak positif dan negatif dari sosial budaya harus diperhatikan. Hal ini akan menjadi bagian yang krusial dalam pengelolaan dengan cara memberikan perhatian khusus terhadap budaya masyarakat itu sendiri.

Ekowisata berbasis masyarakat merupakan usaha ekowisata yang menitikberatkan peran aktif komunitas. Hal tersebut didasarkan kepada kenyataan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata sehingga pelibatan masyarakat menjadi mutlak. Pola ekowisata berbasis masyarakat mengakui hak masyarakat lokal dalam mengelola kegiatan wisata di kawasan yang mereka miliki secara adat atau sebagai pengelola (Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia, 2009).

Masyarakat mempunyai peran penting dalam pengelolaan berbasis masyarakat. Masyarakat ikut serta dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan pengembangan dan pengelolaan. Beberapa peneliti mengelompokkan menjadi beberapa bentuk. Menurut Preety (1995) dalam Mason (2003), tipologi dari partisipasi masyarakat adalah sebagai berikut.

- a. Partisipasi manipulasi, yakni partisipasi yang tidak mempunyai kekuatan dalam organisasi.
- b. Partisipasi pasif, yakni partisipasi berupa pemberian informasi oleh masyarakat kepada pihak dalam pengelola.
- c. Partisipasi melalui konsultasi, yakni partisipasi berupa konsultasi mengenai masalah dan informasi mengenai proses pengelolaan.
- d. Partisipasi untuk perangsang material, yakni partisipasi yang hanya untuk mendapatkan upah, tetapi tidak mengerti proses pengelolaan.
- e. Partisipasi yang fungsional, yakni partisipasi yang lebih interaktif yang mendorong masyarakat mulai mempelajari proses pengelolaan, tetapi pengambilan keputusan masih di tangan pihak pengelola.
- f. Partisipasi yang interaktif, yakni partisipasi aktif dalam melakukan analisis, pengembangan dan pengelolaan serta pengambilan keputusan sehingga masyarakat telah menjadi bagian utama dalam pengelolaan.
- g. Pergerakan sendiri, yakni masyarakat membentuk institusi sendiri dan bekerja sama dengan pemerintah dan pihak-pihak yang dibutuhkan.

Konsep partisipasi sangat susah untuk diimplementasikan karena dibutuhkan usaha yang cukup keras untuk mengembangkannya dalam masyarakat. Menurut

Jenkis (1993) *dalam* Mason (2003), terdapat tujuh halangan dalam mengembangkan wisata berbasis masyarakat, yaitu.

- a. Masyarakat pada umumnya sulit untuk memahami konsep yang baru.
- b. Masyarakat tidak perlu memahami bagaimana proses dan cara pengambilan keputusan.
- c. Masalah dari pencapaian dan pemeliharaan adalah dalam proses pengambilan keputusan.
- d. Kurangnya semangat dari masyarakat sekitar.
- e. Peningkatan biaya berhubungan dengan waktu kerja dan upah kerja.
- f. Pada kenyataannya, proses pengambilan keputusan dari partisipasi masyarakat membutuhkan hasil yang lebih lama.
- g. Efisien secara keseluruhan kurang berpengaruh baik dalam proses pengambilan keputusan.

Akibat banyaknya halangan dalam implementasi konsep partisipasi, para peneliti telah mencoba mengembangkan berbagai metode, diantaranya adalah menurut Drakes (1991) *dalam* Mason (2003), yaitu, memantapkan peran dari partisipasi local, memilih tim untuk penelitian, melakukan persiapan studi, memantapkan keterlibatan local, memantapkan mekanisasi pendekatan partisipasi, melakukan permulaan dalam bentuk dialog, mengambil keputusan secara kolektif, mengembangkan rencana dan implementasi skema, memantau dan mengevaluasi.

Pemerintah sangat berperan penting dalam implementasi konsep partisipasi.

Pemerintah merupakan *stakeholder* yang berpengaruh dalam proses pengelolaan

berbasis masyarakat. Menurut Weaver (2001), beberapa usaha yang dapat dilakukan pemerintah adalah sebagai berikut.

- a. Menganalisis pengembangan dan peraturan ekowisata dari waktu ke waktu dengan cara melihat dampak dari pengembangannya.
- b. Menganalisis fasilitas yang dapat dikembangkan di dalam kawasan dengan cara melihat tingkat interaksi mutu yang menguntungkan.
- c. Meneliti ketetapan umum yang berhubungan dengan bantuan eksternal dalam kaitannya dengan tujuan yang ditargetkan, *stakeholder* dan hasil.

C. Pengertian Lansekap

Humbold dalam Fandeli, C. (2009) memberikan definisi tentang lansekap pada awal abad sembilan belas, yaitu seluruh kenampakan dari suatu region bumi.

Sementara Troll dalam Fandeli, C. (2009) mendefinisikan tentang lansekap adalah keseluruhan ruang dan kenampakan dari suatu lingkungan dimana manusia itu tinggal, yang padanya terjadi keterpaduan antara komponen fisik bumi (*geosphere*) dan komponen makhluk hidup dan pengaruh kehidupan manusia yang berupa artefak.

Zonneveld dan Foreman dalam Fandeli, C. (2009), lansekap diberikan pengertian, termasuk hal-hal sebagai berikut.

1. Lansekap selalu terdiri atas hasil dari proses alam dan buatan manusia dalam jangka waktu tertentu, saat ini dan pada waktu yang lalu.
2. Lansekap selalu berubah dari waktu ke waktu. Tetapi perubahannya tidak dalam tingkat yang sama. Perubahan ada yang secara gradual tetapi ada

perubahan yang tiba-tiba karena suatu bencana alam. Apabila terjadi perubahan yang mendadak pasti akan terjadi proses pemulihan yang terjadi secara perlahan hingga mencapai keseimbangan baru. Keseimbangan ini dapat ditandai dari parameter fisik, kimia dan biologik. Meskipun dinamika lansekap ini terjadi kadang-kadang tidak terduga, tetapi dalam waktu tertentu dapat diprediksi seperti proses suksesi atau proses degradasi.

3. Lansekap merupakan sistem terbuka. Sistem ini sangat dipengaruhi oleh factor-faktor eksternal. Lansekap dapat dipahami dengan memperhatikan daur materi, aliran energi dan organisme.
4. Lansekap sangat beraneka ragam (*heterogeneous*) dalam susunan horizontal dan vertikal. Dalam aspek vertikal dapat ditemukan pada lapisan yang ada di atmosfer, tegakan hutan dan lapisan tanah. Sementara susunan horizontal dapat ditemukan batas-batas *land form* (bentuk lahan), *land unit* (unit lahan) dan *land use* (penggunaan lahan).

D. Sistem Informasi Geografi dalam mendukung Ekowisata

Sistem Informasi Geografis (SIG) atau *Geographic Information Sistem (GIS)* merupakan suatu sistem informasi yang berbasis komputer, dirancang untuk bekerja dengan menggunakan data yang memiliki informasi spasial (bereferensi keruangan). Sistem ini menangkap, mengecek, mengintegrasikan, memanipulasi, menganalisa, dan menampilkan data yang secara spasial mereferensikan kepada kondisi bumi. Teknologi SIG mengintegrasikan operasi-operasi umum *database*, seperti *query* dan analisa statistik, dengan kemampuan visualisasi dan analisa yang unik yang dimiliki oleh pemetaan.

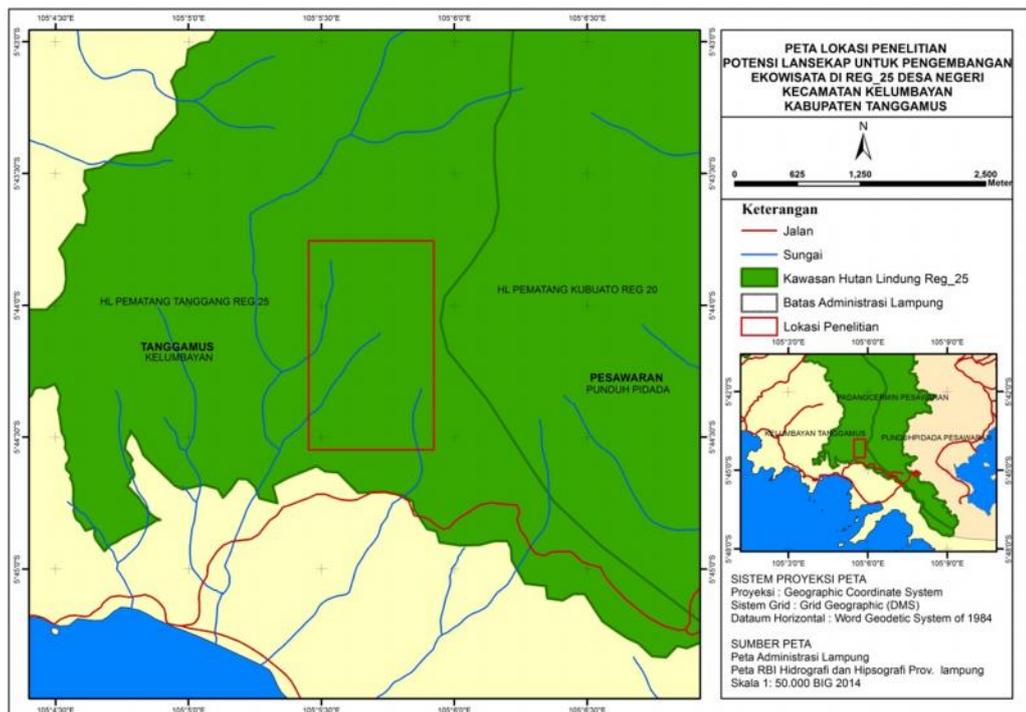
Tujuan pokok dari pemanfaatan Sistem Informasi Geografis adalah untuk mempermudah mendapatkan informasi yang telah diolah dan tersimpan sebagai atribut suatu lokasi atau obyek. Ciri utama data yang bisa dimanfaatkan dalam Sistem Informasi Geografis adalah data yang telah terikat dengan lokasi dan merupakan data dasar yang belum dispesifikasi (Dulbahri, 1993).

SIG juga merupakan sebuah alat bantu manajemen berupa informasi berbantuan komputer yang berkait erat dengan sistem pemetaan dan analisis terhadap segala sesuatu serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di muka bumi. Teknologi SIG mengintegrasikan operasi pengolahan data berbasis database yang biasa digunakan saat ini, seperti pengambilan data berdasarkan kebutuhan dan analisis statistik dengan menggunakan visualisasi yang khas serta berbagai keuntungan yang mampu ditawarkan melalui analisis geografis melalui gambar-gambar petanya (Jr friendship, 2013).

III. METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian tentang Potensi Lansekap dilaksanakan di Hutan Lindung Register 25 Desa Negeri Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus pada bulan Desember 2015. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta lokasi penelitian hutan lindung di Register 25 Pematang Tanggung Desa Negeri Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus.

B. Alat dan Objek Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Global Position System (GPS Map 78s), komputer, aplikasi ArcGIS 10.3, alat tulis, binokuler dan kamera Nikon DSLR D3000. Objek penelitian adalah potensi lansekap berupa bentang alam dan air terjun serta persepsi dan partisipasi masyarakat sekitar di Register 25 Desa Negeri Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus.

C. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada analisis potensi lansekap, potensi flora dan fauna yang terdapat di hutan lindung Register 25 Desa Negeri Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Penggalian potensi lansekap dilakukan dengan menggunakan metode observasi lapangan dan membuat titik-titik lokasi atau jalur wisata yang memiliki nilai lansekap alam yang indah dan objek yang berpotensi menjadi daya tarik bagi wisatawan. Pengamatan flora dilakukan dengan metode *rapid assessment* yaitu mencatat secara cepat dan akurat terkait jenis tumbuhan yang terdapat di sekitar lokasi penelitian. Sedangkan pengamatan satwa dilakukan dengan metode *point sampling* yaitu dengan menentukan 10 titik pengamatan pada lokasi penelitian. Pengamatan dilakukan pada pagi hari pukul 07.00-09.00WIB, siang hari pukul 11.00-13.00WIB dan sore hari pukul 15.00-17.00WIB.

2. Dokumentasi

Dokumentasi meliputi pengambilan gambar lansekap, flora dan fauna serta objek yang berpotensi sebagai daya dukung dalam pengembangan ekowisata.

3. Wawancara

Teknik wawancara tak terstruktur kepada masyarakat di sekitar lokasi penelitian mengenai potensi objek ekowisata, persepsi dan bentuk partisipasi masyarakat, faktor-faktor penghambat dan pendorong upaya pengembangan ekowisata, serta harapan masyarakat terhadap pengembangan potensi objek wisata alam.

Wawancara juga dilakukan kepada responden untuk mengetahui penilaian responden terhadap gambar atau foto yang didapat dari hasil pengamatan langsung di lapangan (*observasi dan dokumentasi*). Adapun sampel diambil pada wisata yang sudah terlebih dahulu berkembang. Sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili populasi yang bersangkutan (Sumaatmadja, 1988). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang. Menurut Kerlinger dan Lee (2000), sebaiknya peneliti mendapatkan minimal 30 sampel untuk memperkecil ketidakvalidan sampel.

E. Jenis Data

1. Data Primer

Data primer berupa informasi-informasi yang berhubungan dengan potensi lansekap meliputi Register 25, profil Desa Negeri, air terjun, flora dan fauna serta objek yang berpotensi menjadi daya dukung untuk pengembangan ekowisata yang

diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan maupun informasi dari masyarakat.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui studi literatur dari pustaka, jurnal maupun terbitan lainnya untuk mendukung penelitian seperti keadaan umum lokasi dan objek penelitian.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi. Data yang diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan dan hasil wawancara kepada masyarakat dan wisatawan dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu peneliti menguraikan, menjelaskan secara sistematis data hasil penelitian secara terperinci tentang keadaan dan potensi objek wisata tersebut. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk peta jalur potensi ekowisata dengan menggunakan aplikasi ArcGIS 10.3.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis

Secara geografis Hutan Lindung Register 25 Pematang Tanggang terletak di Kabupaten Tanggamus yang memiliki luas 398,5 ha dengan ketinggian kurang lebih 50-1100 mdpl dengan curah hujan rata-rata 2000-3000 mm/th. Wilayah secara administratif berbatasan dengan sebagai berikut.

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Penyandingan.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut/ Teluk Semaka.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bangun Rejo.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Laut/Teluk Semaka.

Hutan Lindung Register 25 Pematang Tanggang, berdasarkan letak geografis yang berada di daerah katulistiwa, mempunyai iklim *tropis humid* yang dipengaruhi oleh tiupan angin laut dan musim dari Samudera Indonesia.

B. Topografi

Bentuk permukaan yang dimiliki oleh Hutan Lindung Register 25 Pematang Tanggang berupa perbukitan dengan ketinggian kurang lebih 50-1100 mdpl dan kemiringan yang relatif dengan tekstur tanah berpasir dan berbatu dengan tekstur tanah kehitaman.

C. Penggunaan Lahan

Desa Negeri memiliki permukaan di pesisir pantai dan sekitar perbukitan dengan tanah yang subur untuk dijadikan pertanian dan daerah pesisir untuk perikanan.

Adapun penggunaan lahan pada Desa Negeri dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penggunaan lahan di Desa Negeri

No	Penggunaan lahan	Luas (ha)	%
1	Pemukiman	45	11,3
2	Perkebunan	82	20,6
3	Persawahan	40	10,0
4	Kuburan	3	0,75
5	Pekarangan	5	1,26
6	Perkantoran	0,5	0,13
7	Hutan produksi	130	32,6
8	Hutan lindung	50	12,6
9	Hutan suaka alam	20	5,02
10	Prasarana umum lainnya	23	5,77
Total luas		398,5	100

Sumber: Profil Desa Negeri, 2012

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa sebagian besar lahan di Desa Negeri digunakan sebagai ladang perkebunan, persawahan dan juga pemukiman penduduk. Disamping itu ada pula yang dipergunakan untuk rumah ibadah, dan sebagian kecil untuk jalan, makam dan sekolah.

D. Jumlah Penduduk

1. Jumlah Penduduk berdasarkan Umur

Jumlah penduduk Desa Negeri berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah penduduk Desa Negeri berdasarkan umur

No	Umur (tahun)	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	%
1	0-4	41	40	81	2,95
2	5-9	100	130	230	8,38
3	10-14	116	131	247	8,99
4	15-19	71	88	159	5,79
5	20-24	132	107	239	8,71
6	25-55	630	428	1058	38,54
7	56-64	303	256	559	20,36
8	>65	82	90	172	6,26
Total		1475	1270	2745	100

Sumber: Profil Desa Negeri, 2012

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Negeri sebanyak 2745 jiwa, dengan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1475 dan penduduk yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 1270.

Berdasarkan data yg didapat diketahui juga bahwa penduduk Desa Negeri memiliki angkatan kerja yang produktif, yaitu pada usia (15-64) tahun dengan persentase 67,67% lebih tinggi dibandingkan dengan angkatan kerja yang belum produktif yaitu pada usia (0-14) tahun dan angkatan kerja yang tidak produktif (>65 tahun).

2. Jumlah penduduk berdasarkan Mata Pencaharian

Penduduk Desa Negeri sebagian besar bekerja pada sektor pertanian yaitu 48,21%, buruh tani 34,44%, buruh migran 2,15%, peternak 2,28%, nelayan 1,72%, pembantu rumah tangga 1,94%, pengusaha kecil dan menengah 0,43%, montir 0,34%, karyawan perusahaan pemerintah 0,30%, dan karyawan perusahaan swasta 8,18%. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian lebih rinci disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah penduduk Desa Negeri berdasarkan mata pencaharian

No	Jenis Mata Pencaharian	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	%
1	Petani	800	320	1120	48,21
2	Buruh Tani	500	300	800	34,44
3	Buruh Migran	10	40	50	2,15
4	Peternak	50	3	53	2,28
5	Nelayan	40	-	40	1,72
6	Pembantu rumah tangga	15	30	45	1,94
7	Montir	8	-	8	0,34
8	Pengusaha kecil dan menengah	10	-	10	0,43
9	Karyawan perusahaan pemerintah	2	5	7	0,30
10	Karyawan perusahaan swasta	70	120	190	8,18
Total		1505	818	2323	100

Sumber: Profil Desa Negeri, 2012

Desa Negeri merupakan daerah pesisir, sehingga pekerjaan yang paling banyak persentasenya adalah petani, hal ini juga dikarenakan tanah di daerah tersebut sangat cocok untuk lahan pertanian, dilihat dari warna tanah yang hitam serta dekat dengan areal perbukitan, sedangkan untuk nelayan persentasenya lebih sedikit dibandingkan persentase petani.

3. Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan

Penduduk Desa Negeri yang bergelar sarjana masih sangat sedikit yaitu 2,73%, lulusan Diploma yaitu D1 0,99%, D2 0,37%, D3 0,99%, berpendidikan SMA sebesar 19,75%, berpendidikan SMP 14,53%, berpendidikan SD 28,70%, serta yang tidak tamat SD 17,39% dan belum sekolah 14,53%. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan lebih rinci disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah penduduk Desa Negeri berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	%
1	Sarjana S1	8	14	22	2,73
2	D3	3	5	8	0,99
3	D2	2	1	3	0,37
4	D1	3	5	8	0,99
5	SMA	70	89	159	19,75
6	SMP	57	60	117	14,53
7	SD	130	101	231	28,70
8	Tidak tamat SD	60	80	140	17,39
9	Belum sekolah	56	61	117	14,53
Total		389	416	805	100

Sumber: Profil Desa Negeri, 2012

Dari data pada Tabel 4 dapat kita lihat bahwa untuk pendidikan di Desa Negeri masih sangat minim karena daerah tersebut merupakan daerah yang terisolir dari pusat keramaian atau kota maka dari itu kebanyakan tingkat pendidikannya masih rendah.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Adapun simpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Potensi yang terinventaris di Register 25 Pematang Tanggang Kabupaten Tanggamus berupa bentang alam pemandangan Teluk Kiluan, Pantai Batu Suluh, Gunung Tanggang, beberapa air terjun yang menawarkan keunikan dan keindahan serta jenis flora dan fauna langka yang masih dapat dijumpai di sepanjang jalur menuju air terjun.
2. Penilaian wisatawan terhadap objek wisata berupa pemandangan alam Teluk Kiluan, Pantai Batu Suluh, Gunung Tanggang, Air Terjun, serta keberadaan flora dan fauna yaitu 85,55% bagus, 13,89% sedang, dan 0,56% buruk.
3. Masyarakat 100% mendukung pengembangan ekowisata di Register 25 Pematang Tanggang. Bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengembangan ekowisata adalah secara langsung terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ekowisata dan *sharing profit*.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut.

1. Perlu adanya promosi ekowisata yang terdapat di Register 25 Pematang Tanggung Kabupaten Tanggamus kepada khalayak ramai atau calon wisatawan yang ingin berkunjung.
2. Perlu adanya sosialisasi lebih lanjut kepada masyarakat setempat mengenai objek wisata di Register 25 Pematang Tanggung Kabupaten Tanggamus yang dapat dikembangkan sebagai ekowisata.
3. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai perencanaan pengembangan ekowisata di Register 25 Desa Negeri Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M. A. 2006. *Upaya Meningkatkan Minat Baca pada Anak*. Skripsi. Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 26p.
- Andayani, N. L. H. 2007. Pengembangan obyek wisata Desa Tihingan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung. *Jurnal Manajemen Pariwisata*. 7(7) : 41-58.
- Bharuna, A. A. G. D. 2009. Pola perencanaan dan strategi pembangunan wisata alam berkelanjutan serta berwawasan lingkungan. *Jurnal Bumi Lestari*. 9(1) : 121-128.
- Damamik, J. dan H. F. Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata: dari Teori ke Aplikasi*. Buku. Pusat Studi Pariwisata UGM dan ANDI Yogyakarta. Yogyakarta. 142p.
- Departemen Kehutanan RI. 2007. *Kumpulan Peraturan dan Pedoman Pariwisata Alam*. Buku. Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Konsevasi Alam. Jakarta. 123p.
- Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata. 2009. *Prinsip dan kriteria ekowisata berbasis masyarakat*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, dan WWF-Indonesia. <http://www.assets.wwfid.panda.org>. Di akses pada 18 Maret 2015.
- Dulbahri. 1993. *Sistem Informasi Geografi*. Buku. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta. 49p.
- Fandeli, C. 2009. *Prinsip-prinsip Dasar Mengkonservasi Lanskap*. Buku. Gajah Mada University Press. Yogyakarta. 180p.
- Gunawan, M. P. 1997. *Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan*. Buku. P2PAR-LP ITB. Bandung. 100p.

- Ilyas, M. 2009. *Strategi Pengembangan Pariwisata Kepulauan Togean di Kabupaten Tojo Una-Una*. Tesis. Universitas Hasanuddin. Makassar. 97p.
- Jain, N., Lama, W., dan Lepcha, R. 2000. *Community-based Tourism for Conservation and Development: A Resource Kit*. The Mountain Institute. Washington, United State of America. 123p.
- Kay, R., and Alder, J. 1999. *Coastal Planning and Management*. Buku. E & FN Spon. London. 375p.
- Kerlinger, F. N. dan Lee, H. B. 2000. *Foundation of Behavioral Research (Fourth Edition)*. Harcourt College. New York. 890p.
- Khakhim, N. 2008. Analisis preferensi visual lanskap Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta untuk pengembangan pariwisata Pesisir menuju pada pengelolaan wilayah Pesisir berkelanjutan. *Jurnal Forum Geografi*. 22(1) : 44-59.
- Mason, P. 2003. *Tourism Impacts, Planning, and Management*. Buku. Elsevier Butterworth-Heineman. Oxford. 195p.
- Mathieson, A. G. 1982. *Tourism: Economic, Physical and Social Impact*. Buku. Longman Group. England. 208p.
- Maulida, H. F., Anggoro, S., dan Susilowati, I. 2012. Pengelolaan wisata alam air panas cangar di Kota Batu. *Jurnal Ekosains*. 4(3): 45-82.
- Nugroho, I. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Buku. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 362p.
- Sumaatmadja, N. 1988. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Buku. Alumni. Bandung. 252p.
- Pendit, N. S. 1981. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Buku. PT Pradnya Paramita. Jakarta. 323p.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 1994. *Tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Zona Pemanfaatan Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam*. Departemen Kehutanan. Jakarta. 9p.
- Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. 2003. *Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA)*. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. Bogor. 25p.
- Rahman, A. 2003. *Pengusahaan Ekowisata*. Makalah Pelatihan Ekowisata. Fakultas Kehutanan UGM. Yogyakarta. 32p.

- Romani, S. 2006. *Penilaian Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam serta Alternatif Perancangannya di Taman Nasional Bukit Dua Belas Provinsi Jambi*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 91p.
- Sari, D. K. 2011. *Pengembangan Pariwisata Obyek Wisata Pantai Sigandu Kabupaten Batang*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang. 86p.
- Sayan, M. S. dan M. Atik. 2011. Recreation carrying capacity estimates for protected areas: a study of Termessos National Park. *Jurnal Ekologi* 20(78) : 66-74.
- Soekadijo, R. G. 2000. *Anatomi Pariwisata*. Buku. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 330p.
- Soeriatmadja, R.E. 1996. *Diklat Kursus AMDAL*. Buku. Institut Teknologi Bandung. Bandung. 254p.
- Sudiarta, M. 2006. Ekowisata hutan mangrove : wahana pelestarian alam dan pendidikan lingkungan. *Jurnal Manajemen Pariwisata*. 5(1) : 4-25.
- Suhaidin, T. 2008. Artikel Motivasi dan Pembangunan Diri: Definisi, Pengertian, dan Motivasi Takrifan Motivasi. <http://www.ugmc.bizland.com/ak-ertimotivasi.htm>. Diakses pada 18 maret 2015.
- U.S. Department of Agriculture. 1974. *National Forest Landscape Management Volume 2. U.S. Department of Agriculture. Washington*. 49p.
- Weaver, D. 2001. *Ecotourism*. Buku. John Wiley and Sons Australia, Ltd. Australia. 386p.
- Widyasmi, K. 2012. *Strategi Pengelolaan Pariwisata Bahari di Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak*. Skripsi. UNTIRTA. Serang. 55p.
- Yekti, N. W. 2001. *Potensi Ekoturisme untuk Pengembangan Ekoturisme yang Berwawasan Lingkungan di Kecamatan Tawangmangu*. Skripsi. Fakultas Geografi UGM. Yogyakarta. 79p.
- Yoeti, O. A. 1993. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Buku. Pradya Paramita. Jakarta. 211p.
- _____. 2004. *Ekowisata: Pariwisata yang Berwawasan Lingkungan*. Buku. PT. Pertja. Jakarta. 174p.